

Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Remaja di Kota Padang Tahun 2020

Lailatul Husni¹, Firdawati², Abdiana³

^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Jl. Perintis Kemerdekaan No.94, Jati, Kec. Padang Timur., Kota Padang, Sumatera Barat 25127

Email: lailatulhusni89@gmail.com¹, firdawati_2001@yahoo.com², abdiana.fk.unand@gmail.com³

Abstrak

Kekerasan terhadap remaja merupakan isu di semua negara baik itu di negara berkembang maupun negara maju dan harus segera diatasi. Komitmen dunia dalam mengatasi masalah kekerasan terhadap anak terdapat di dalam beberapa target pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) dan didukung oleh target-target lainnya yang secara tidak langsung mendukung penghapusan kekerasan terhadap anak. Kebanyakan remaja mengalami kekerasan fisik, seksual dan psikologis baik itu di rumah maupun di sekolah, ataupun di lingkungan masyarakat. Hal ini memiliki konsekuensi yang menghancurkan bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab tindakan kekerasan pada remaja di Kota Padang. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa – siswi SMA yang diambil dari SMA di tiga Kecamatan di Kota Padang dengan jumlah sampel 318 orang. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan yang berhubungan dengan faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap remaja adalah pengetahuan $p = 0,009$, pengalaman $p = 0,000$, dan lingkungan $p = 0,000$. Tidak ada hubungan antara sikap $p = 0,930$ dan status ekonomi $p = 0,673$.

Kata Kunci : Kekerasan terhadap remaja, pengetahuan, sikap, pengalaman, lingkungan, status ekonomi.

Factors Causes Of Violence Against Children in Padang, 2020

Abstract

Violence against adolescents is an issue in all countries, both in developing and developed countries and must be addressed immediately. The world's commitment to overcoming the problem of violence against children is contained in several targets in the Sustainable Development Goals and is supported by other targets that indirectly support the elimination of violence against children. Most adolescents experience physical, sexual and psychological violence both at home and at school, or in the community. This has devastating consequences for their health and well-being. The purpose of this study was to analyze the factors that cause violence against adolescents in the city of Padang. This type of research is quantitative with cross sectional design. The population in this study were high school students who were taken from high schools in three subdistricts in the city of Padang with a sample size of 318 people. The results of quantitative analysis show that the factors that cause violence against adolescents are related to knowledge $p = 0.009$, experience $p = 0.000$, and the environment $p = 0.000$. There is no relationship between attitude $p = 0.930$ and economic status $p = 0.673$.

Keywords: Violence against children, knowledge, experience, environment, economic status

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan isu di semua negara baik itu di negara berkembang maupun negara maju dan harus segera diatasi. Komitmen dunia dalam mengatasi masalah kekerasan terhadap anak terdapat di dalam beberapa target pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) dan didukung oleh target-target lainnya yang secara tidak langsung mendukung penghapusan kekerasan terhadap anak. Selain itu, SDGs secara khusus juga memasukkan aspek untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak dimana pada tahun 2030 target tersebut tercapai (KPPA, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun serta belum menikah. Dengan demikian remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak..(Kemenkes RI, 2014)

Menurut WHO(2016), pada saat usia anak/remaja 1 dari 4 orang dewasa pernah mengalami kekerasan, 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 13 laki-laki dilaporkan pernah mengalami kekerasan seksual saat usia anak/remaja, 12% anak-anak di dunia mengalami kekerasan seksual pada satu tahun terakhir, dan 37 % dari negara anggota WHO menerapkan intervensi pencegahan kejadian kekerasan seksual pada skala yang lebih besar. Hilis, et.al (2016) juga pernah meneliti permasalahan kekerasan terhadap anak di dunia dimana hasilnya angka kekerasan tertinggi terjadi di Asia pada tahun 2014. Lebih dari 714 juta atau 64 % dari populasi anak-anak di Asia yang mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan berat (Mardina, 2018).

Komitmen dalam mengakhiri kekerasan terhadap anak di Indonesia tercermin dari

berbagai peraturan perundang-undangan. Komitmen tersebut secara khusus juga termasuk ke dalam program utama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang dikenal dengan program *3 Ends* dimana salah satunya adalah “ Akhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak” (KPPA, 2018)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan Kasus pengaduan yang masuk di KPAI pada tahun 2015 berjumlah 4.309 kasus (12,88%), kemudian tahun 2016 meningkat mencapai 4.622 kasus (13,93%).Selanjutnya pada tahun 2017 kasus pengaduan menurun menjadi 4.579 kasus (13,68%) dan tahun 2018 kembali meningkat mencapai 4.885 kasus (14,6%)(KPAI, 2018).

Berdasarkan data kasus perlindungan anak oleh KPAI pada tahun 2018, kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) menempati urutan pertama, yaitu mencapai 1.434 kasus (29,35 %). Kemudian disusul kasus terkait keluarga dan pengasuhan alternatif yang mencapai 857 kasus (17,49%). Selanjutnya kasus pornografi dan siber yang mencapai 679 kasus (13,89%) (KPAI, 2018).

Kasus ABH didominasi kasus kekerasan seksual dimana pelaku utamanya lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Pada tahun 2018 pelaku laki-laki berjumlah 103 (63,97%), sedangkan pelaku berjenis kelamin perempuan berjumlah 58 (36,02%) anak. Pada kasus ABH yang menjadi korban kekerasan seksual, korban perempuan berjumlah 107 (58,79) korban dan laki-laki berjumlah 75 (41,2%) korban (KPAI, 2018).

Berdasarkan data dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polda Sumatera Barat untuk tahun 2018 kejadian kasus kekerasan pada anak sebanyak 407 kasus dimana kasus pelecehan terhadap anak mendominasi. Pada tahun 2019 kasus kekerasan pada anak mengalami peningkatan menjadi 420 kasus (UPPA., 2019).

Kasus kekerasan pada anak di kota Padang berdasarkan data dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak Polresta Kota Padang untuk tahun 2016 kasus kekerasan pada anak sebanyak 57 kasus, 76 kasus pada

tahun 2017, dan pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan sebanyak 137 kasus. Kasus kekerasan pada anak di Kota Padang banyak terjadi di Kecamatan Lubuk Begalung dan Kecamatan Koto Tengah, dimana masing-masing Kecamatan berjumlah 20 orang (UPPA, 2018).

Secara mental, seorang anak akan mengingat semua kekerasan yang dialaminya jika kekerasan itu berlangsung dalam satu periode secara konsisten. Kekerasan akan menyebabkan anak menjadi generasi yang lemah, seperti agresif, apatis, pemarah, menarik diri, kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan, kehilangan harga diri dan depresi. Anak yang mengalami tindakan kekerasan bahkan bisa menjadi pelaku tindakan kekerasan terhadap orang lain. Keadaan ini akhirnya menjadi suatu mata rantai yang tidak terputus, dimana setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, sehingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan (Yulisetyaningrum dan Suwanto, 2018.).

Faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak secara umum dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelaku kekerasan. Yang termasuk faktor eksternal diantaranya adalah tingkat ekonomi, lingkungan, media massa, budaya, pendidikan, dan teknologi. Seorang pelaku yang pada awalnya bersifat normal atau tidak memiliki perilaku dan bersikap agresif mampu melakukan tindak kekerasan jika dihadapkan dengan situasi dibawah tekanan (*stress*), misalnya kesulitan ekonomiyang berkepanjangan atau perselingkuhan atau ditinggalkan pasangan atau kejadian-kejadianlainnya. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang bersumber pada kepribadian dari dalam diripelaku itu sendiri yang menyebabkan ia mudah sekali terprovokasi untuk melakukan tindak kekerasan, walaupun masalah yang dihadapinya tersebut relatif kecil. Umur, pengetahuan dan sikap orang tua, pengalaman dari orang tua, faktor yang berasal dari dalam

diri anak, dan faktor dari keluarga atau orang tua tersebut merupakan faktor internal yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak (Mardiyati, 2015.).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban tidak langsung dari peristiwa kekerasan seperti pertengkaran kedua orang tuanya di rumah, juga memiliki kerentanan mengalami trauma psikis hingga pada akhirnya anak tersebut memiliki kemungkinan dapat terlibat atau meniru untuk melakukan hal yang sama pada saat dewasa, dengan kata lain korban kekerasan baik secara langsung maupun korban tidak langsung, memiliki efek trauma yang sama tergantung usia dan jenis kelaminnya (Mardiyati, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Fisnawati. S (2016) faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap remaja tentang kekerasan seksual, pekerjaan orang tua dan kepatuhan terhadap norma agama dan sosial budaya lingkungan. Faktor ini mempengaruhi resiko terjadinya kekerasan seksual pada remaja, karena kurangnya pengetahuan remaja yang meliputi pengertian, jenis, dan tanda gejala kekerasan seksual pada remaja. Selain itu perlu diketahui siapakah yang berpotensi menjadi pelaku dan anak yang berpotensi menjadi korban. Remaja wajib dibekali pengetahuan untuk mencegah tindak kekerasan seksual (Fisnawati.S, 2016)

Berdasarkan uraian diatas membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana analisis faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan pada remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian dilakukan sejak bulan Agustus tahun 2019 sampai dengan Februari 2021 di SMA Negeri 4 Kecamatan Lubuk Begalung, SMA Negeri 8 Kecamatan Koto Tengah, dan SMK Swasta Nasional Kecamatan Padang Barat Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa – siswi SMA yang diambil dari SMA di tiga Kecamatan di Kota Padang yaitu SMA Negeri 4 Kecamatan Lubuk Begalung, SMA Negeri 8 Kecamatan Koto Tengah, dan SMK Swasta Nasional Kecamatan Padang Barat. Sampel pada penelitian ini berjumlah 318 orang dimana

sebanyak 106 orang per sekolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pengambilan sampel secara *Purposive Sampling* yaitu memilih sampel dari suatu populasi didasarkan pada informasi yang tersedia serta sesuai dengan penelitian yang sedang berjalan, sehingga perwakilannya terhadap populasi dapat dipertanggungjawabkan (Supriadi, 2014). Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada sampel. Kuesioner yang diberikan merupakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti dengan mengacu kepada jurnal-jurnal dan penelitian ilmiah serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui *google form*. Sedangkan untuk data sekunder didapatkan dari Polresta Padang dan DP3AP2KB. Data dianalisis dengan analisis univariat (melihat distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel) dan analisis bivariat (melihat dua variabel yang diduga memiliki hubungan dengan menggunakan uji statistik *chi-square*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden Kejadian Kekerasan Pada Remaja

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan ayah		
Tidak tamat SD	17	5,3
SD	39	12,3
SMP	39	12,3
SMA / SMK	152	47,8
Perguruan Tinggi	71	22,3
Pendidikan ibu		
Tidak tamat SD	13	4,1
SD	27	8,5
SMP	48	15,1
SMA / SMK	158	49,7
Perguruan Tinggi	72	22,6
Pekerjaan Ayah		
Tidak Bekerja	24	7,5
Nelayan	13	4,1
Buruh / sopir	121	38,1
Wiraswasta /	58	18,2
Pedagang		
Wirausaha	10	3,1
Pensiunan	8	2,5
Pegawai Swasta	44	13,8

PNS / Polri / TNI/ Guru	40	12,6
Pekerjaan Ibu		
Ibu rumah tangga	254	79,9
Buruh	7	2,2
Wiraswasta /	13	4,1
Pedagang		
Pegawai Swasta	10	3,1
PNS / Guru /	34	10,7
Dosen		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa lebih dari separuh responden memiliki ayah dengan tingkat pendidikan SMA / SMK (47,8%) dan ibu dengan pendidikan SMA / SMK (49,7%). Pekerjaan ayah responden paling banyak buruh / sopir yaitu sebesar 38,1% dan pekerjaan ibu rata-rata ibu rumah tangga sebanyak 79,9%.

Tabel 2. Analisis Univariat Kejadian Kekerasan Pada Remaja

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan		
Kurang	100	31,4%
Baik	218	68,6%
Sikap		
Negatif	133	41,8%
Positif	185	58,2%
Status Ekonomi		
Miskin	94	29,6%
Tidak miskin	224	70,4%
Pengalaman		
Pernah	236	74,2%
Tidak pernah	82	25,8%
Lingkungan		
Rendah	213	67%
Tinggi	105	33%

Pada tabel analisis univariat menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang kekerasan terhadap anak yaitu 218 orang (68,6%) dan sebanyak 185 orang (58,2%) responden memiliki sikap positif terhadap kejadian kekerasan terhadap anak. Dilihat dari status ekonomi lebih dari separuh responden berasal keluarga yang tidak miskin (70,4%). Lebih dari separuh responden pernah mempunyai pengalaman

tentang kejadian kekerasan (74,2%). Berdasarkan lingkungan yang mendukung terjadinya kekerasan terhadap anak sebagian besar responden berasal dari lingkungan yang rendah terjadinya kekerasan terhadap anak (67%).

Tabel 3. Analisis Bivariat Kejadian Kekerasan Pada Remaja

Variabel	Kejadian Kekerasan Terhadap Anak				Total	P-value	POR
	Pernah		Tidak Pernah				
	f	%	f	%	f %		
Pengetahuan							
Baik	136	62,4	82	37,6	218	100	0,009 1,947
Kurang	46	46	54	54	100	100	
Sikap							
Positif	105	56,8	80	43,2	185	100	0,930 0,955
Negatif	77	57,9	56	42,1	133	100	
Pengalaman							
Pernah	119	50,4	117	49,6	236	100	0,001 0,307
Tidak Pernah	63	76,8	19	23,2	82	100	
Lingkungan							
Tinggi	86	81,9	19	18,1	105	100	0,001 5,516
Rendah	96	45,1	117	54,9	213	100	
Status Ekonomi							
Miskin	56	59,6	38	40,4	94	100	0,673 0,872
Tidak miskin	126	56,2	98	43,8	224	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa kejadian kekerasan terhadap anak lebih banyak terjadi pada responden yang memiliki pengetahuan yang baik (62,4%). Setelah dilakukan uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value} = 0,009$.dimana hal itu berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kekerasan terhadap remaja di kota Padang.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati, F.S. dkk (2014), dimana adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian kekerasan terhadap remaja ($p\text{ value} = 0,000$). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariestina, D. (2009) dimana dari hasil penelitiannya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kekerasan yang terjadi pada remaja (0,111).

Berdasarkan analisis peneliti tingkat pengetahuan anak berhubungan dengan kejadian kekerasan terhadap anak karena anak yang memiliki pengetahuan yang baik tentang

hal-hal yang berhubungan dengan tindakan kekerasan terhadap anak dan juga hal-hal yang menyebabkan terjadinya kejadian kekerasan tersebut. Tingkat pengetahuan yang kurang oleh anak terjadi karena sebagian besar anak masih beranggapan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh orang tua mereka merupakan hal yang wajar yang terjadi karena kesalahan mereka sendiri. Selain itu masih kurangnya informasi dan edukasi yang diberikan kepada anak tentang kekerasan menyebabkan anak beranggapan bahwa hal seperti tindakan kekerasan tersebut merupakan suatu hal yang wajar yang terjadi jika mereka melakukan kesalahan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan baik agar anak merasa nyaman dan lebih berhati-hati dalam berkata ataupun tindakan agar tidak menciptakan trauma pada anak ke depannya.

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa kejadian kekerasan terhadap anak lebih banyak terjadi pada responden yang memiliki sikap yang negatif (57,9%). Setelah dilakukan uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value} = 0,930$.dimana hal itu berarti tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian kekerasan terhadap remaja di kota Padang.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariestina, D. (2009) dimana adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian kekerasan pada remaja ($p\text{ value} = 0,031$). Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yelza, Nigita (2016) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara sikap remaja dengan tindakan kekerasan seksual ($p\text{ value} = 0,000$).

Berdasarkan analisa peneliti tidak adanya hubungan antara sikap dengan kejadian kekerasan terhadap anak disebabkan karena anak sudah mengerti dengan apa yang harus dilakukannya jika ada yang ingin melakukan tindakan kekerasan terhadap anak. Dilihat dari hasil kuisioner responden lebih banyak yang setuju untuk melaporkan ke pihak yang berwajib jika mendengar adanya kasus kekerasan. Walaupun demikian, masih adanya anak yang hanya diam saja jika orang tuanya membentak dan mencacinya dengan kata-kata kasar dikarenakan anak takut dengan orang tuanya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan persepsi anak tentang kekerasan terhadap anak, hendaknya orang tua maupun pihak sekolah mengajarkan hal-hal yang bisa dijadikan

contoh untuk anak agar selalu bersikap positif dalam melakukan segala tindakan.

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa kejadian kekerasan terhadap anak lebih banyak terjadi pada responden yang tidak pernah mempunyai pengalaman kekerasan (76,8%). Setelah dilakukan uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value} = 0,001$ dimana hal itu berarti terdapat hubungan antara pengalaman dengan kejadian kekerasan terhadap remaja di kota Padang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Soeli, Y. dkk (2019) dimana hasil statistik menunjukkan adanya hubungan antara faktor pengalaman psikologi dengan kejadian perilaku kekerasan terhadap remaja ($p\text{-value} = 0,008$)

Berdasarkan analisa peneliti terdapatnya hubungan antara pengalaman dengan kejadian kekerasan terhadap anak disebabkan karena adanya tindakan orang tua pada anak yang menyebabkan anak menjadi trauma dan merasa rendah diri terhadap dirinya sendiri. Sehingga hal tersebut akan menjadi bayang-bayang pada anak hingga dewasa dan bisa menjadi suatu hal yang akan membuat anak melakukan hal yang sama terhadap keluarganya nanti. Oleh karena itu, hendaklah orang tua berhati-hati dalam bertindak ataupun berkata kepada anak karena hal tersebut bisa berakibat untuk ke depannya.

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa kejadian kekerasan terhadap anak lebih banyak terjadi pada responden yang berada di lingkungan yang mendukung terjadinya kekerasan tinggi (81,9%). Setelah dilakukan uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value} = 0,001$. Dimana hal itu berarti terdapat hubungan antara lingkungan dengan kejadian kekerasan terhadap remaja di kota Padang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bulu, Y. dkk (2019) dimana lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kekerasan pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang ($p\text{-value} = 0,006$). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Soeli, Y. dkk (2019) dimana adanya hubungan antara faktor lingkungan dengan perilaku kekerasan terhadap anak dengan diperolehnya nilai $p = 0,001$.

Menurut peneliti, hal ini disebabkan karena orangtua tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan, beban dalam keluarga yang harus dipikul, kondisi rumah yang tidak nyaman dan mudah terpengaruh

untuk minum-minuman keras pada saat berkumpul bersama teman-teman. Hal inilah yang menyebabkan tumbuhnya rasa emosi atau marah sebagai salah satu bentuk dalam meluapkan segala beban yang ada, sehingga mengakibatkan orangtua melakukan kekerasan terhadap anak (Indanah, 2018).

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa kejadian kekerasan terhadap anak lebih banyak terjadi pada responden yang berada pada status ekonomi yang miskin (59,6%). Setelah dilakukan uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value} = 0,673$. Dimana hal itu berarti tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan kejadian kekerasan terhadap remaja di kota Padang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farhan, Z. dkk (2018) dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan terjadinya kekerasan pada anak ($p\text{-value} = 0,59$). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indanah, dkk (2018) dimana adanya hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian kekerasan terhadap anak ($p\text{-value} = 0,000$).

Berdasarkan analisa peneliti, tidak adanya hubungan antara status ekonomi dengan kejadian kekerasan terhadap anak disebabkan karena kebutuhan dalam satu keluarga sudah terpenuhi. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh kepada perilaku orang tua ataupun anak. Walaupun demikian, hendaknya orang tua tetap memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak baik dalam keadaan sibuk maupun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kejadian kekerasan terhadap anak. Sebagian dari responden memiliki sikap positif terhadap kejadian kekerasan terhadap anak. Dilihat dari faktor pengalaman sebagian responden pernah mempunyai pengalaman kekerasan. Dari faktor lingkungan, responden berasal dari lingkungan yang rendah mendukung terjadinya kekerasan terhadap anak. Untuk status ekonomi, lebih dari separuh responden berasal dari keluarga yang tidak miskin.

Faktor yang memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian kekerasan terhadap anak di Kota Padang adalah pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan. Sedangkan untuk variabel sikap dan status ekonomi tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian kekerasan terhadap anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini, serta pimpinan lokasi penelitian (Kepala sekolah SMAN 4 Padang, Kepala Sekolah SMAN 8 Padang, dan Kepala Sekolah SMKS Nasional Padang) yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Farhan, Z. D. (2018). Faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua melakukan verbal abuse pada anak usia sekolah 6-12 tahun di Kabupaten Garut. *Jkm, vol 3 no 2*.
- Fisnawati.S. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Kesehatan Seksual Pada Remaja Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual.
- Fitriana. Y, Pratiwi. K, & Sutanto. A. V. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip, 14*.
- Indanah, d. (2018.). Child Abuse. *The 8th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- KPAI. (2018). *Laporan Kinerja KPAI - 2018*. Jakarta.
- KPPA. (2018). *Statistik gender tematik*. Jakarta.
- Mardina, R. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Mardiyati, I. (2015.). Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. . *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*.
- Soeli. Y. M, Djunaid. R, Rizky. A, & Rahman. D. (2019.). Analisis Faktor Yang berhubungan dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja. *Jambura Nursing Journal*.
- Sulistiyo, F. S. (2014.). Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Kekerasan Di kalangan Pelajar.
- UPPA. (2018). *Laporan pengaduan kekerasan anak*. Padang: Kepolisian Resort Padang.
- UPPA. (2019). *Laporan pengaduan kekerasan anak*. Padang: UPPA Polda Sumatera Barat.
- Yulisetyaningrum dan Suwanto, T. (2018.). Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anaknya Di Desa Surodadi Kecamatan Gajah Demak. *STIKes PKU Muhammadiyah Surakarta., The 7th University Research Colloquium 2018*.